



Nilai Keindahan Tari Ranggawis Karya Susiati di Sanggar Wisanggeni Kabupaten Purbalingga

Salwa Risma Nurriskiani^{1*}, Joko Wiyoso²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Tari, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: salwarismaa@students.unnes.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the aesthetic values of Ranggawis Dance as a form of regional creative dance that develops in Purbalingga Regency. This research employs a qualitative method with a descriptive approach, supported by a choreographic aesthetic approach. The theoretical framework used is the aesthetic theory proposed, which includes aspects of form, content, and performance. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation involving choreographers, musicians, dancers, and related parties in the performance of Ranggawis Dance. The data were analyzed descriptively using a qualitative approach by linking field findings with the applied aesthetic concepts. The results show that the aesthetics of Ranggawis Dance are formed through the harmony of form aspects, including movement, musical elements, and dancer composition; content aspects reflecting values of togetherness and joy within the community; and performance aspects demonstrated through synchronization (rampak) and dancers' expressions. The dance movements, which combine Banyumasan, Jaipong, and contemporary elements, create a dynamic and harmonious impression, while the use of pentatonic scales strengthens the traditional character. The collaborative creative process between choreographers and musicians also contributes to the overall aesthetic unity of the performance. Therefore, Ranggawis Dance possesses strong aesthetic values, reflects local cultural identity, and has the potential to be further developed as part of traditional art preservation.*

Keywords: *Creative Dance; Dance Aesthetics; Local Culture; Local Wisdom; Ranggawis Dance*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai estetika dalam Tari Ranggawis sebagai salah satu bentuk tari kreasi daerah yang berkembang di Kabupaten Purbalingga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif serta didukung pendekatan estetika koreografis. Landasan teori yang digunakan adalah teori estetika yang meliputi aspek wujud (*form*), bobot (*content*), dan penampilan (*performance*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap penata tari, penata musik, penari, serta pihak terkait dalam pertunjukan Tari Ranggawis. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep estetika yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika Tari Ranggawis terbentuk melalui keselarasan aspek wujud yang meliputi gerak, unsur musikal, dan komposisi penari; aspek bobot yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kegembiraan masyarakat; serta aspek penampilan yang ditunjukkan melalui kekompakan (*rampak*) dan ekspresi penari. Gerakan tari yang memadukan gaya Banyumasan, Jaipong, dan unsur kontemporer menghasilkan kesan dinamis dan harmonis, sedangkan penggunaan tangga nada pentatonis memperkuat karakter tradisional. Proses kreatif yang bersifat kolaboratif antara penata tari dan penata musik turut membentuk kesatuan estetika pertunjukan. Dengan demikian, Tari Ranggawis memiliki nilai estetika yang kuat sekaligus merepresentasikan identitas budaya lokal serta berpotensi untuk dikembangkan dalam upaya pelestarian seni tradisional.

Kata kunci: Budaya Lokal; Estetika Tari; Kearifan Lokal; Tari Kreasi; Tari Ranggawis

1. LATAR BELAKANG

Seni tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika sekaligus fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi budaya yang mengandung nilai, norma, dan identitas suatu masyarakat (Kamila & Sabardilla, 2025). Sejalan dengan itu, tari sebagai bagian dari seni pertunjukan memiliki unsur-unsur penting seperti gerak, ruang, waktu, dan tenaga, serta didukung oleh iringan, tata rias, dan tata busana yang membentuk satu kesatuan pertunjukan yang utuh (Nurfitri, 2021). Dengan demikian, seni tari tidak dapat dipisahkan dari

aspek estetika dan struktur pertunjukan yang membanggunya. Dalam perkembangannya, tari tidak hanya hadir dalam bentuk tradisional, tetapi juga berkembang menjadi tari kreasi yang merupakan hasil pengolahan dan inovasi dari unsur-unsur tari tradisi. Tari kreasi merupakan bentuk tari yang dikembangkan berdasarkan pola-pola tradisi yang telah ada, namun mengalami pembaruan sesuai dengan kebutuhan zaman (Khasanah, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa tari kreasi memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal sekaligus sebagai media ekspresi artistik yang lebih dinamis.

Salah satu bentuk tari kreasi daerah yang berkembang di Kabupaten Purbalingga adalah Tari Ranggawis. Tari ini merupakan karya dari Sanggar Wisanggeni yang pertama kali dipentaskan pada acara Purbalingga Expo tahun 2018. Tari Ranggawis lahir dari pengembangan pertunjukan rampak kendang yang kemudian dipadukan dengan unsur gerak tari, sehingga menghasilkan bentuk pertunjukan yang lebih kompleks dan menarik. Keunikan tari ini terletak pada konsep rampak atau kekompakan yang tidak hanya terdapat pada gerak tari, tetapi juga pada iringan musik yang dimainkan secara bersama-sama, kajian mengenai seni tari telah banyak dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan bentuk pertunjukan dan estetika tari. Estetika dalam seni dapat dikaji melalui tiga aspek utama, yaitu wujud (*form*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*performance*) (A.A.M.Djelantik, 1999). Wujud berkaitan dengan bentuk fisik yang dapat diamati, bobot berkaitan dengan makna yang terkandung, sedangkan penampilan berkaitan dengan kemampuan penyaji dalam menyampaikan karya seni kepada penonton. Kajian estetika ini menjadi penting untuk memahami nilai keindahan serta pesan yang terdapat dalam sebuah karya tari.

Penelitian yang secara khusus mengkaji Tari Ranggawis masih sangat terbatas, terutama yang mengaitkan antara bentuk pertunjukan dengan analisis estetika secara komprehensif. Padahal, Tari Ranggawis memiliki karakteristik yang unik melalui perpaduan unsur tari *Banyumasan*, *Jaipong*, dan kontemporer, serta penggunaan berbagai instrumen musik tradisional seperti calung, gamelan, dan kendang yang menciptakan keragaman warna bunyi. Selain itu, konsep rampak yang menjadi identitas utama tarian ini menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara unsur gerak dan iringan musik.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Mutiara (2025) yang mengkaji estetika tari kreasi daerah melalui pendekatan teori estetika. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai estetika dalam tari dapat dianalisis melalui unsur gerak, musik, dan ekspresi yang membentuk kesatuan pertunjukan. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama menganalisis nilai

estetika dalam tari kreasi daerah menggunakan pendekatan kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada objek kajian dan pendekatan analisis yang digunakan. Penelitian Mutiara (2025) lebih menitikberatkan pada aspek ekspresi dan simbolik dalam tari, sedangkan penelitian ini mengkaji Tari Ranggawis dengan pendekatan teori estetika yang mencakup aspek wujud, bobot, dan penampilan. Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah memberikan analisis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan bentuk pertunjukan dan nilai estetika secara utuh, khususnya pada Tari Ranggawis sebagai representasi budaya lokal Purbalingga.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat kesenjangan (gap) antara keberadaan Tari Ranggawis sebagai karya tari kreasi daerah yang kaya akan nilai estetika dengan minimnya kajian ilmiah yang membahasnya secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji bentuk pertunjukan dan estetika Tari Ranggawis sebagai representasi budaya lokal Purbalingga. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis yang mengintegrasikan kajian bentuk pertunjukan dengan teori estetika yang meliputi aspek wujud, bobot, dan penampilan (A.A.M.Djelantik, 1999). Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk pertunjukan Tari Ranggawis serta menganalisis nilai estetika yang terkandung di dalamnya. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian seni tari, khususnya dalam upaya pelestarian dan penguatan identitas budaya lokal.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini digunakan sebagai landasan untuk menganalisis bentuk pertunjukan dan estetika dalam karya seni tari. Seni tari sebagai bagian dari seni pertunjukan merupakan suatu kesatuan unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Menurut Pebrianto (2024) seni pertunjukan adalah perpaduan berbagai elemen seperti gerak, musik, dan pelaku yang disajikan secara terpadu sehingga menghasilkan sajian yang memiliki nilai estetis dan komunikatif. Bentuk pertunjukan tari menjadi aspek penting dalam memahami struktur sebuah karya tari. Bahri et al. (2026) menyatakan bahwa bentuk pertunjukan tari meliputi unsur-unsur seperti gerak, penari, iringan, tata rias dan busana, pola lantai, serta tata panggung. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan dan membentuk kesatuan yang utuh dalam sebuah pertunjukan. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi & Lanjari (2025) yang menunjukkan bahwa kekuatan dalam pertunjukan tari kelompok terletak pada keselarasan antarunsur, terutama pada koordinasi gerak dan kekompakan penari.

Gerak sebagai unsur utama dalam tari merupakan media ekspresi yang telah mengalami proses stilisasi. Sumantri et al. (2022) menjelaskan bahwa gerak tari adalah gerak yang telah diolah sehingga memiliki nilai estetis. Selain gerak, iringan musik juga memiliki peran penting dalam mendukung pertunjukan tari. Yuliana et al. (2021) menyatakan bahwa iringan dalam tari berfungsi sebagai pengatur ritme, pembangun suasana, serta penguat ekspresi gerak. Keterkaitan antara gerak dan iringan menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk kesatuan pertunjukan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Aqilla & Herlinda Mansyur (2023) yang menyatakan bahwa keindahan dalam tari tidak hanya ditentukan oleh gerak, tetapi juga oleh hubungan yang harmonis antara gerak dan iringan musik, penari sebagai pelaku utama dalam pertunjukan memiliki peran penting dalam menyampaikan karya seni. Kemampuan teknik, ekspresi, dan kekompakan menjadi faktor penentu keberhasilan sebuah pertunjukan. Menurut Putri et al. (2025) keberhasilan pertunjukan tari sangat ditentukan oleh kemampuan penari dalam menyajikan gerak secara utuh dan sesuai dengan konsep koreografi yang telah dirancang.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan estetika sebagai dasar dalam mengkaji nilai keindahan dalam seni tari. Estetika menurut A.A.M.Djelantik (1999) dapat dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu wujud (*form*), bobot atau isi (*content*), dan penampilan (*performance*). Wujud berkaitan dengan bentuk fisik yang dapat diamati, bobot berkaitan dengan makna atau isi yang terkandung dalam karya seni, sedangkan penampilan berkaitan dengan cara penyajian karya oleh pelaku seni. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dalam membentuk kesatuan estetika dalam sebuah pertunjukan tari, Estetika tari juga dapat dikaji melalui unsur-unsur koreografi. Unsur koreografi meliputi gerak, ruang, waktu, dan tenaga yang saling berkaitan dalam membentuk keindahan tari. Oktasari (2025) menyatakan bahwa keindahan tari terletak pada keselarasan antarunsur tersebut, sehingga menciptakan kesatuan yang harmonis dalam pertunjukan. Keselarasan antara unsur gerak dan musik juga menjadi faktor penting dalam membangun nilai estetika. Hal ini diperkuat oleh Medilianasari (2025) yang menyatakan bahwa hubungan yang selaras antara unsur tari dan iringan merupakan salah satu faktor utama dalam menciptakan keindahan pertunjukan.

Dalam konteks perkembangan seni tari, tari kreasi menjadi salah satu bentuk pengembangan dari tari tradisional. Nuriyah Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa tari kreasi merupakan bentuk inovasi yang tetap berlandaskan pada nilai-nilai budaya lokal, namun dikembangkan sesuai dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, tari kreasi tidak hanya mempertahankan unsur tradisi, tetapi juga menghadirkan kebaruan dalam bentuk penyajian.

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa unsur musik memiliki peran penting dalam memperkuat ekspresi artistik dalam tari. Putri et al. (2025) menyatakan bahwa keberagaman instrumen dalam musik tradisional dapat menghasilkan variasi warna bunyi yang memperkaya kualitas pertunjukan. Keterpaduan antara unsur tari dan musik menjadi salah satu faktor utama dalam menciptakan kesatuan estetika dalam seni pertunjukan.

Kajian estetika dalam tari tidak hanya berfokus pada kompleksitas gerak, tetapi juga pada keselarasan antarunsur pertunjukan secara keseluruhan. Kesatuan, keseimbangan, dan kekompakan menjadi prinsip penting dalam membentuk nilai keindahan dalam tari kelompok. Dengan demikian, kajian teoritis ini menegaskan bahwa analisis bentuk pertunjukan dan estetika tari perlu dilakukan secara menyeluruh dengan memperhatikan keterkaitan antarunsur yang membangun sebuah karya tari. Dengan demikian, kajian teoritis dalam penelitian ini berfokus pada teori bentuk pertunjukan untuk mengidentifikasi unsur-unsur pembentuk tari, serta teori estetika Djelantik untuk menganalisis nilai keindahan berdasarkan aspek wujud, bobot, dan penampilan.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, sifat pendekatannya cenderung eksploratif dan berlatar naturalistik. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang berfokus pada uji hipotesis, metode ini justru lebih menekankan pada upaya menemukan serta mengembangkan teori yang bersumber langsung dari data lapangan. Arianto & Rani (2024) dalam penelitian ini mengkaji tentang estetika yang terdapat pada tari Ranggawis. Sehingga penelitian ini akan masuk kedalam analisis gerak, rias, busana dan karya yang dihasilkan. Penelitian ini menerapkan pendekatan struktural serta estetis-koreografis. Sisi struktural digunakan untuk membedah dan menganalisis elemen-elemen pembentuk tari secara rinci. Sementara itu, pendekatan estetis-koreografis difungsikan untuk mendalami serta memaknai nilai-nilai keindahan yang terkandung di dalam karya tari tersebut (Oktavianus & Metro, 2022). Koreografi tari dibentuk oleh dua elemen utama, yakni aspek pokok dan aspek pendukung. Aspek pokok terdiri dari tenaga, ruang, dan waktu. Sementara itu, untuk memperkuat penyajiannya, terdapat aspek pendukung yang terdiri dari musik iringan, penari, tata rias dan busana, tata cahaya (lampu), sistem suara, panggung, serta properti (Lailis et al., 2022).

Lokasi yang dipilih yaitu di Sanggar Wisanggeni, yang bertempat di Perumahan Griya Abdi Kencana, Jl. Sekar Cempaka No. 16, RT 03 / RW 09, Kecamatan Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga. Peneliti memperoleh data dari pencipta tari sekaligus pemilik sanggar, pelatih, serta komposer atau penata musik, penari, dan juga penonton.

Data penelitian ini dihimpun dari berbagai subjek yang relevan dengan ekosistem pertunjukan, meliputi pencipta Tari Ranggawis sekaligus pemilik sanggar, pelatih, penata musik pengiring, penari, serta penonton sebagai representasi audiens. Selanjutnya, dalam kerangka penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, serta studi dokumentasi (Burhan, 2012; Creswell, 2014; Djamal, 2015; Moleong, 2015; Thalib, 2022). Kegiatan observasi dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua jenis, yakni teknik observasi partisipan serta observasi non-partisipan (Hasanah, 2016). Penelitian ini menerapkan teknik observasi non-partisipan sebagai cara untuk memperoleh data. Dalam pelaksanaannya, peneliti terjun langsung untuk mengamati proses kegiatan di Sanggar Wisanggeni secara objektif guna memetakan karakteristik lokasi, mendokumentasikan proses latihan Tari Ranggawis, serta menganalisis kebutuhan instrumen musik yang menjadi elemen pengiring dalam pertunjukan tari tersebut. Wawancara didefinisikan sebagai bentuk interaksi verbal yang dilakukan untuk menggali serta memperoleh data informasi secara langsung dari narasumber Rivaldi et al. (2023), melalui metode wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi dimensi kognitif dan pengalaman empiris responden, sehingga memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai isu yang diangkat dalam penelitian ini. Data penelitian dihimpun melalui wawancara mendalam dengan informan yang dikategorikan berdasarkan peran dan keterlibatannya. Informan utama meliputi Ibu Susiati, S.Sn. (kreator dan pelatih Tari Ranggawis), Bapak Wendo Setiyono, S.Sn. (penata iringan), serta para penari (Ines, Sendhang, dan Adis). Data pendukung terkait apresiasi pertunjukan didapatkan dari penonton, yakni Ica dan Ratih. Seluruh proses wawancara didokumentasikan dengan bantuan instrumen berupa catatan lapangan dan alat perekam digital (*smartphone*) guna menjamin validitas informasi yang diperoleh. Metode dokumentasi berfungsi untuk menggali data melalui sumber-sumber tertulis. Objek yang dikaji mencakup beragam bentuk dokumen, mulai dari catatan harian, transkrip, buku referensi, surat kabar, majalah, prasasti, notulen pertemuan, sampai pada dokumen agenda kegiatan (Hanyuli et al., 2023). Peneliti menghimpun data pendukung melalui teknik dokumentasi yang terbagi menjadi dua sumber utama. Sumber pertama berasal dari Ibu Susiati, S.Sn., yang meliputi arsip visual pementasan Tari Ranggawis, data capaian prestasi, serta profil Sanggar Wisanggeni. Sumber kedua merupakan hasil pengamatan langsung di lapangan berupa dokumentasi fisik lokasi dan rincian elemen artistik Tari Ranggawis, seperti ragam gerak, komposisi iringan, tata rias, busana, serta properti pendukung.

Guna memastikan validitas hasil temuan, penelitian ini menerapkan tiga model triangulasi, yakni triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sementara itu, prosedur analisis data yang dijalankan mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Rianti & Mustika, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Wisanggeni

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Wisanggeni, Kabupaten Purbalingga, pada tanggal 30–31 Maret 2026 di Sanggar Wisanggeni yang terletak di Perumahan Griya Abdi Kencana, Jl. Sekar Cempaka No. 16, RT 03 / RW 09, Kecamatan Purbalingga Wetan, Kabupaten Purbalingga, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Sanggar Wisanggeni resmi didirikan pada 9 Juli 2006 oleh Bapak Wendo Setiyono, S.Sn., bersama Ibu Susiati, S.Sn. Kepemimpinan sanggar yang sebelumnya dipegang oleh Bapak Drs. Sri Kuncoro kini telah dialihkan sepenuhnya kepada Bapak Wendo Setiyono, S.Sn. sebagai ketua tunggal. Sanggar ini dikenal luas di Kabupaten Purbalingga karena eksistensinya dalam memeriahkan berbagai perhelatan besar. Secara kurikuler, fokus pengajaran ditujukan bagi siswa jenjang sekolah dasar, sementara pendampingan untuk jenjang sekolah menengah (SMP dan SMA) lebih bersifat situasional, yakni menyesuaikan dengan agenda pementasan atau perlombaan. Materi tari yang diajarkan umumnya merupakan adaptasi karya Bagong Kussudiardja untuk jenjang dasar, sedangkan untuk tingkat lanjut, sanggar mengajarkan Tari Lengasor, Tari Mahija, serta Tari Ranggawis. Selain itu, sanggar ini memiliki mekanisme kolaboratif dalam penciptaan koreografi baru. Guna menunjang aktivitas rutin mingguan dan operasional pementasan, Sanggar Wisanggeni dilengkapi dengan sarana inventaris yang memadai, meliputi perangkat musik calung, koleksi kostum tari, serta sistem tata suara (*sound system*). Beberapa prestasi yang didapatkan Sanggar Wisanggeni dalam penyajian Tari Ranggawis :

- Penampil Pembukaan Purbalingga Expo 2018
- Penampil Pembukaan MUSRENBANGWIL Se-Eks Karesidenan Banyumas 2019
- Penampil Pembukaan Pembangunan Infrastruktur Bandara Jenderal Soedirman 2019
- Penampil Penyambutan Megawati Soekarno Putri dan Puan Maharani 2019
- *Borobudur Internasional Art and Performance Festival* 2019
- Penampil Terbaik Event Bersama Barlingmascakeb 2019

- Penampil Terbaik Ke-3 di Event Bersama 6 Penampil Terbaik Barlingmascakeb 2019
- Festival Ngapak Semarak Grapyak dalam rangka HUT Purbalingga ke-191

Latar Belakang Tari Ranggawis

Tari Ranggawis pertama kali dipentaskan pada ajang Purbalingga Expo 2018 di GOR Goentoer Darjono. Awalnya, pertunjukan ini merupakan pengembangan dari penyajian *rampak kendang* pada acara *Uyon-Uyon* di Pendopo Kabupaten Purbalingga. Guna meningkatkan aspek dinamis dan komunikatif, penata musik Wendo Setiyono, S.Sn. dan koreografer Susiati, S.Sn. mentransformasi musik tradisional tersebut menjadi pertunjukan tari yang lebih kompleks. Secara etimologis, nama 'Ranggawis' merupakan akronim dari *Rampak* (kekompakan), *Gangga* (merujuk pada Purbalingga), dan *Wis* (diambil dari nama Sanggar Wisanggeni). Penamaan ini merepresentasikan nilai kekompakan masyarakat Purbalingga sekaligus identitas budaya Sanggar Wisanggeni.

Estetika Tari Ranggawis

Wujud

A. Struktur

Bentuk penyajian tari merupakan perwujudan dari keseluruhan elemen yang ditampilkan kepada audiens. Penyajian ini berfungsi sebagai media komunikasi antara seniman dengan penikmatnya. Agar pesan tersebut tersampaikan dengan baik, bentuk penyajian sangat bergantung pada integrasi unsur-unsur pendukung seperti penari, tata busana, properti, serta elemen panggung lainnya (Vania & Susmiarti, 2024; Djelantik, 1999:73). Secara struktural, bentuk sebuah tari tersusun dari elemen dasar dan elemen penunjang. Elemen dasar terdiri dari gerak, ruang, dan waktu, sedangkan elemen penunjang mencakup iringan musik, tema, tata rias dan busana, serta tata panggung dan cahaya (Mutiara, 2025; Jazuli, 1994, pp. 9–26).

Tabel 1. Pola Pertunjukan Tari Ranggawis

POLA TARIAN	RAGAM GERAK
Bagian awal	<i>Sembada</i>
Bagian tengah	<i>Jalan gipyak, geol kibas, keweran sindhetan, sekaran 1 kibasan trap hentak, keweran sindhetan, sekaran 2 laku miring, keweran sindhetan, sekaran 3 geol, keweran sindhetan, sekaran 4 patahan, keweran sindhetan, sekaran 5 lembeyan.</i>
Bagian akhir	<i>Rampak, malang kerik trap cethik.</i>

Tari literal adalah tari yang mengandung pesan atau peristiwa tertentu, sedangkan tari non literal adalah tari yang tidak memuat cerita atau pesan tertentu (Adisti & Alkaf, 2025; Hadi, 2003: 89).s Tari Ranggawis dikategorikan sebagai karya tari bersifat non-literal yang secara simbolis merepresentasikan karakteristik masyarakat Purbalingga, yakni sikap lugu, komunikatif (*blak-blakan*), serta ketangguhan dalam menghadapi realitas kehidupan sosial yang egaliter.

Suasana yang dibangun dalam pertunjukan Tari Ranggawis didominasi oleh nuansa yang enerjik, ceria, dan penuh semangat kerakyatan. Karakteristik musik calung yang dinamis dipadukan dengan gerakan yang tangkas menciptakan impresi visual yang vibran bagi penonton. Suasana ini merepresentasikan jiwa masyarakat Purbalingga yang egaliter dan ekspresif. Nilai fundamental yang terkandung dalam Tari Ranggawis adalah filosofi kolektivitas dan harmonisasi sosial. Melalui pola gerak yang dilakukan secara rampak (serempak), tarian ini menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya sinergi dan kekompakan dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, penggunaan unsur budaya lokal seperti dialek gerak Lengger yang dipertahankan menunjukkan pesan mengenai ketahanan budaya (*cultural resilience*). Gagasan utama dari Tari Ranggawis adalah sebuah representasi tematik mengenai kemandirian dan eksistensi perempuan melalui simbolisme gerak yang kuat namun tetap anggun. Tarian ini dikategorikan sebagai tari kreasi baru yang bertema non-literal, karena tidak secara spesifik menceritakan alur kronologis sebuah tokoh atau peristiwa sejarah.

B. Bentuk

Tari Ranggawis merupakan tari kelompok yang dibawakan oleh lebih dari tiga penari dan dapat berkembang hingga sembilan penari atau lebih. Tema utama yang diangkat adalah kebersamaan, kegembiraan, dan kekompakan masyarakat.

a) Gerak Tari

Estetika gerak dalam Tari Ranggawis merupakan sebuah sintesis koreografis yang mempertemukan gaya *Banyumasan*, Jaipong, serta sentuhan kontemporer. Secara struktural, koreografer berhasil mengintegrasikan elemen tari Sunda ke dalam fondasi gerak Lengger, di mana motif asli Lengger seperti jalan *gipyak*, *geol kibas*, hingga laku *lembayan*. Karakteristik yang paling impresif terletak pada eksekusi gerak patah-patah secara kolektif (rampak), khususnya pada fase penutup pertunjukan. Momentum ini diperkuat dengan pengaplikasian teknik malang kerik trap cethik yang dipadukan dengan langkah kaki lebar (langkah panjang) sebagai titik kulminasi dramatik.



Gambar 1. Pose Gerak *Gagahan* Tari Ranggawis

Sumber: Salwa Risma Nurriskiani, 24 Juni 2025

b) Pola Lantai

Konfigurasi pola lantai Tari Ranggawis disusun secara minimalis untuk mengutamakan sinkronisasi dan koheisi antar penari. Variasi pola yang diterapkan meliputi formasi kontras, asimetris, serta geometris seperti segitiga dan siku-siku. Secara teknis, tarian ini memang dirancang untuk panggung proscenium, namun sifatnya sangat adaptif untuk dipentaskan di pendopo maupun ruang terbuka dengan penyesuaian orientasi arah hadap oleh koreografer.

c) Tata Rias dan Kostum

Tata rias Tari Ranggawis menerapkan teknik korektif (*beauty makeup*) dengan intensitas *bold* untuk mengaksentuasi karakter wajah dan memperkuat proyeksi ekspresi penari bagi audiens. Komponen kosmetik yang digunakan mencakup *foundation*, rangkaian bedak, perona mata, *eyeliner*, perona pipi, pemulas bibir, serta teknik *shading* dan *highlighting* untuk ketahanan rias yang optimal.

Dari aspek busana, Tari Ranggawis merupakan pengembangan kreatif dari estetika Tari Lengger Banyumasan yang disesuaikan dengan kebutuhan panggung kontemporer. Kostum penari terdiri atas sanggul modern meruncing, aksesoris tradisional (cenhung, giwang, kalung, dan gelang), serta elemen busana inti berupa mekak, stagen, dan sabuk. Bagian bawah menggunakan konstruksi kain (rok, rapek, dan cancut) yang dipadukan dengan *legging* serta sampur sebagai instrumen pendukung koreografi.



Gambar 2. Tata Rias Tari Ranggawis

Sumber: Salwa Risma Nurriskiani, 30 Desember 2025



Gambar 3. Kostum Tari Ranggawis

Sumber: Salwa Risma Nurriskiani, 30 Desember 2025

d) Properti

Tari Ranggawis menggunakan properti sampur. Sampur, berupa selendang panjang yang disampirkan di bahu atau dililitkan pada pinggang, dimanipulasi secara aktif oleh penari untuk mempertegas ekspresi gerak. Salah satu elemen kunci pada sampur adalah *gombyok*, yaitu rumbai di kedua ujung selendang yang berfungsi memperkuat estetika gerak lengan. Secara visual, kehadiran *gombyok* pada teknik gerak *seblak* menciptakan impresi dinamis dan dramatis pada setiap kibasan selendang.

e) Iringan

Musik memiliki peran krusial dalam menciptakan irama yang harmonis. Keberadaan musik tidak hanya membantu penari dalam menjaga ritme atau hitungan gerak, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mempertegas ekspresi dalam setiap tarian (Santosa & Sutritha, 2024; Soerdarsono, 1992, hlm. 460). Sebagai penguatan identitas lokal Purbalingga, musik iringan Tari Ranggawis menggunakan ansambel calung Banyumasan yang berbasis tangga nada pentatonis. Istilah 'calung' secara etimologis (jarwo dhosok) dimaknai sebagai *carang pring wulung* atau *pring dipracal melung-melung*, yang merepresentasikan karakteristik bambu wulung dengan resonansi suara nyaring. Komposisi musiknya mengintegrasikan berbagai instrumen perkusi bambu, meliputi kendang (*ciblon* dan *gede*), gambang (*barung* dan *penerus*), *slenthem*, kenong, kempul, bedug, rebana, serta kenthongan. Repertoar yang disajikan mencakup *Lancaran Senggot*, *Bendrong Kulon* (Laras Slendro Pathet Sanga), dan *Lancaran Slendro Manyuro*.

Bobot atau Isi (Content)

Dalam perspektif Djelantik, bobot merujuk pada "apa yang hendak disampaikan" oleh sebuah karya seni. Pada Tari Ranggawis, bobot tidak hanya terbatas pada gerak fisik, melainkan pada manifestasi identitas kultural masyarakat Purbalingga. Isi tari ini mencerminkan karakter masyarakat yang egaliter, terbuka, namun tetap menjunjung tinggi tradisi. Secara substansial, integrasi antara nilai-nilai kearifan lokal yang dibalut dalam narasi gerak modern menjadi pesan utama yang ingin dikomunikasikan. Karya ini menjadi wadah artikulasi emosional yang melampaui sekadar hiburan, melainkan sebagai bentuk eksistensi budaya yang responsif terhadap perubahan zaman melalui perpaduan stilasi gerak *Banyumasan* dan Jaipong.

Penampilan (Appearance)

Penampilan dalam estetika Djelantik berkaitan dengan "bagaimana bentuk itu ditampilkan," yang mencakup tata gerak, musikalitas, dan tata panggung. Penampilan Tari Ranggawis sangat menekankan pada aspek *rampak* (keserempakan), yang memberikan impresi visual yang kuat dan megah. Harmonisasi antara komposisi musik pentatonis yang dinamis dengan dinamika gerak yang ekspresif menciptakan kesatuan bentuk yang utuh. Penggunaan ruang dan ritme yang presisi menunjukkan kematangan teknis, di mana setiap elemen visual saling menunjang untuk membangun atmosfer yang memikat audiens. Penampilan ini adalah hasil dari negosiasi estetis yang matang antara koreografer dan penata musik, menghasilkan bentuk yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memiliki ritme komunikatif yang efektif.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa estetika Tari Ranggawis berakar pada integrasi koreografi dan iringan musik yang menekankan aspek *rampak* sebagai ciri khas pertunjukan. Perpaduan gaya *Banyumasan*, Jaipong, dan unsur kontemporer yang diiringi musik pentatonis berhasil menciptakan impresi dinamis, harmonis, serta ekspresif. Selain nilai artistik, karya ini merepresentasikan identitas budaya masyarakat Purbalingga yang terbentuk melalui kolaborasi kreatif antara koreografer dan penata musik. Mengingat keterbatasan ruang lingkup dan jumlah informan, penelitian ini belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih banyak karya tari kreasi daerah dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Selain itu, kolaborasi antara pelaku seni dan lembaga terkait sangat krusial dalam upaya pelestarian serta pengembangan Tari Ranggawis sebagai aset budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- A.A.M.Djelantik. (1999). *Estetika: Sebuah Pengantar* (p. 203).
- Adisti, I. M., & Alkaf, M. (2025). PROSES KREATIF WIJANARKO DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI EKSOTIKA KEMUKUS Icha Mutia Adisti 1) Mukhlas Alkaf 2). *Sitakara Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya*, 10(1), 21–30. <https://doi.org/10.31851/sitakara.v10i1.14855>
- Alikha Dwi Ananda Putri, Intan Aina Fitria, Merah Delima Legis Girl, Signi Wafy Ikhsan, Yulia Dwi Lestari, & Ratna Fitria. (2025). Tari Jaipong di Sanggar Tari Surya Medal Putera Wirahma Sebagai Warisan Budaya Dalam Bingkai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, Vol: 2, No(4), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i4.1535>
- Aqilla, Q., & Herlinda Mansyur. (2023). Koreografi Tari Tenun Karya Yeni Eliza di Sanggar Seni Sari Bunian Nagari Andaleh Baruh Bukik Kabupaten Tanah Datar. *Avant-Garde: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni Pertunjukan*, 1(3), 224–230. <https://doi.org/10.24036/ag.v1i3.31>
- Arianto, B., & Rani. (2024). *TEKNIK WAWANCARA PENELITIAN KUALITATIF*. 8.
- Bahri, A. S., Roekmana, G. M., & Purwinarti, W. (2026). Eksistensi Sanggar Ubrug Pusaka Jaya di Kecamatan Panimbang Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 715–722. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.35982>
- Dewi, R. P., & Lanjari, R. (2025). Pelestarian Kesenian Dongkreng Sebagai Identitas Budaya Lokal Desa Mejayan di Sanggar Karya Kabupaten Madiun. *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 7(6), 4356–4364. <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i6.1783>
- Hanyuli, H. A., Mukhlis, M., & Riau, U. I. (2023). Analisis Teras Berita pada Surat Kabar Harian Tribun Pekanbaru. *SAJAK Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 2, 198–205. <https://doi.org/10.25299/s.v2i1.11211>

- Hasanah, H. (2016). *TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*. 21–46. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kamila, L. D., & Sabardilla, A. (2025). Pelestarian Seni Tari Sanggar Jagadhita Kauman, Kabupaten Batang Melalui Pengenalan Pada Anak-Anak Hingga Orang Dewasa. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 65–77. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65273>
- Khasanah, K. (2022). Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini Sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget Di Sanggar Seni Kartika Budaya Kab. Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1), 140–153. <https://doi.org/10.26740/jps.v11n1.p140-153>
- Lailis, Z., Indriyanto, R., Pendidikan, J., Drama, S., Bahasa, F., & Semarang, N. (2022). *Estetika Bentuk Pertunjukan Tari Kuda Lumping Satriyo Wibowo Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*. 11, 1–12. <https://doi.org/10.15294/jst.v11i1.54839>
- Medilianasari, R. (2025). Nilai Edukatif Tari Aplang Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Di Sanggar Tari Serulingmas Kabupaten Banjarnegara. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, 14(1), 55–64. <https://doi.org/10.24114/gjst.v14i1.65054>
- Mutiara. (2025). *Estetika tari Canting Mas di Sanggar Kalamangsa kabupaten Banyumas*. 23(1), 27–35.
- Nurfitri, R. (2021). Analisis Tanda dan Makna pada Desain Logo Sanggar Tari Puspitasari. *Citradirga - Jurnal Desain Komunikasi Visual Dan Intermedia*, 3(01), 48–57. <https://doi.org/10.33479/cd.v3i01.424>
- Nuriyah Rahmawati, L., Moh Syaffruddin Kuryanto, & Nur Fajrie. (2024). Analisis Ragam Bentuk Gerak Dalam Karya Seni Tari Orek-Orek Di Sanggar Asriana Budaya Rembang. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 7(2), 520–528. <https://doi.org/10.35568/magelaran.v7i2.5276>
- Oktasari, I. (2025). *Estetika gerak tari Gambyong Siji Lima di sanggar Wisanggeni kabupaten Purbalingga*. 23(1), 27–35.
- Oktavianus, & Metro, W. (2022). NILAI ESTETIKA TARI DALAM KESENIAN RONGGIANG PADA MASYARAKAT MULTIETNIS PASAMAN BARAT. *DESKOVI: Art and Design Journal*, 5, 101–108. <https://doi.org/10.51804/deskovi.v5i2.1815>
- Pebrianto, Y. (2024). Peran Sanggar Seni Budaya Sangkalemu Kecamatan Sepang Kabupaten Gunung Mas Dalam Upaya Pelestarian Dan Pengembangan Kesenian Daerah. *Tambuleng*, 5(1), 40–49. <https://doi.org/10.37304/jt.v5i1.13363>
- Rianti, E., & Mustika, D. (2023). *Peran Guru dalam Pembinaan Karakter Disiplin Peserta Didik*. 4(2), 360–373. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.325>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). *METODE PENGUMPULAN DATA MELALUI WAWANCARA*.
- Santosa, H., & Sutriha, I. W. (2024). *Struktur Musik Iringan Tari Puspanjali*. 58–69. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i1.2446>
- Sumantri, P., Rochayati, R., & Hasan, H. (2022). Struktur Tari Bubu di Sanggar Tari Putri Kelana Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir (PALI). *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 1(5), 274–279. <https://doi.org/10.31004/anthor.v1i5.45>

- Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Teknik Pengumpulan Data dalam Metode Kualitatif untuk Riset Akuntansi Budaya. *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2, 44–50. <https://doi.org/10.23960/seandanan.v2i1.29>
- Vania, S. T., & Susmiarti, S. (2024). *Bentuk Penyajian Tari Marandang Sanggar Pituah Bundo Kota Payakumbuh Universitas Negeri Padang , Indonesia dikembangkan selaras dengan perkembangan Masyarakat yang sudah menginjak ke jenjang Minangkabau yaitu : Randang , pada bulan September 2022 mengikut.* 2(4). <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i4.1230>
- Yuliana, Y., Margono, M., & Suhartono, E. (2021). Peranan Sanggar Tarara dalam pelestarian Tari Tandhang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(3), 256–269. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p256-269>